



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM PADA BAYI BARU LAHIR 0-7 HARI DI DESA BARU TITI BESI KECAMATAN GALANG, KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2021

Nur Susilahayati¹, Lisa P U. Damanik², Juliana Munthe³, Plora Sinaga⁴

¹ asnibanjarnahor7@gmail.com, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

² Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

³ Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

⁴ Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

ABSTRAK

Latar Belakang : Saat ini status kesehatan ibu dan anak di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, ditandai dengan masih tingginya angka kematian bayi (AKB). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Pada masa neonatal (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Ikterus yang ditemukan pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis (terdapat 25-50% neonatus cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada neonatus kurang bulan). bayi yang mendapat ASI penyebab terjadinya ikterus berhubungan dengan proses pemberian minum ASI yang tidak adekuat dan buruknya pemasukan cairan yang menyebabkan tertundanya pengeluaran mekonium pada neonatus, hal tersebut akan meningkatkan sirkulasi enterohepatik

Metode : Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei analitik. desain penelitian *cross sectional*. Dengan menggunakan analisa dara *chi square*.

Hasil : Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p* value = 0,000. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$

Kesimpulan : artinya Ha diterima atau terdapat hubungan *antara* pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di Desa Baru Titi Besi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

Kata Kunci: Air Susu Ibu, Ikhterus, bayi bayu lahir

ABSTRACT

Background : Currently the health status of mothers and children in Indonesia is still far from what is expected, marked by the still high infant mortality rate (IMR). The results of the Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017 showed AKN of 15 per 1,000 live births, IMR of 24 per 1,000 live births, and AKABA 32 per 1,000 live births. In the neonatal period (0-28 days) there are very large changes from life in the womb and organ maturation occurs in almost all systems. Jaundice found in newborns can be a physiological symptom (there are 25-50% of term neonates and higher in preterm neonates). Infants who are breastfed cause jaundice related to the process of inadequate breastfeeding and poor intake that causes the expulsion of meconium in neonates, this will increase enterohepatic circulation.

Methods: The type of research conducted is an analytical survey. cross sectional research design. By using *chi square* data analysis.

Results: The results of the value analysis using the *chi-square* test resulted in a *p* value = 0.000. So it is found that $p < 0.05$

Conclusion: *it means that Ha is accepted or there is a relationship between breastfeeding and the incidence of jaundice in newborns 0-7 days in Baru Titi Besi Village, Galang District, Deli Serdang Regency in 2021.*

Keywords: *Breast Milk, Neonatal Jaundice, Newborn*

PENDAHULUAN

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada dua macam yaitu endogen dan eksogen.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara. AKB juga mengindikasikan kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan, kapasitas pelayanan kesehatan, kualitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat, kualitas kesehatan lingkungan, sosial budaya serta hambatan dalam memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan.

Saat ini status kesehatan ibu dan anak di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, ditandai dengan masih tingginya angka kematian bayi (AKB). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, angka kematian neonatus, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk dapat menurunkan AKN menjadi 10 per 1000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Sementara, sesuai dengan Target Pembangunan Berkelanjutan, AKABA diharapkan dapat mencapai angka 18,8 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Profil Kesehatan Indonesia, 2019)

Bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih sering terjadi ikterus fisiologis. Pemberian segera dan frekuensi menetek dapat mencegah ikterus fisiologis. Bayi tidak menyusui dengan sering dan baik dapat meningkatkan kadar bilirubin hingga 15 mg/dl (255 μ mol/L). Sebuah penelitian ditemukan, pemberian ASI minimum 9 kali dalam 24 jam dapat mencegah ikterus fisiologis secara bermakna. Bayi yang diberikan ASI antara 9-11 kali per hari sejak lahir dan meningkat 86% pada hari kedua lebih efektif dikonsumsi dibanding dengan pemberian ASI 6 kali per hari. Bayi yang tidak cukup mendapatkan kolostrum pada awal kelahiran memungkinkan keterlambatan pengeluaran mekonium. Bilirubin pada mekonium yang tidak dapat direabsorpsi pada aliran darah dapat menyebabkan penumpukan kadar bilirubin.

Pada masa neonatal (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal. Salah satu yang menjadi penyebab dari kematian bayi adalah neonatus beresiko tinggi, salah satunya adalah ikterus. Ikterus adalah suatu keadaan kulit dan membran mukosa yang warnanya menjadi kuning akibat peningkatan jumlah pigmen empedu di dalam darah dan jaringan tubuh. Hiperbilirubin adalah suatu keadaan dimana kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan *kernikterus*, jika tidak ditanggulangi dengan baik. Sebagian besar hiperbilirubin ini proses terjadinya mempunyai dasar yang patologik (Sarwono, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah adalah survei analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional* Populasi adalah bayi baru lahir usia 0 – 7 hari bulan maret di Desa Baru Titi Besi Kec. Galang, Deli Serdang yakni sebanyak 30 bayi Metode analisa data dengan menggunakan *chi square test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan mulai terhadap BAYI USIA 0- 7 hari dengan jumlah 51 bayi hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0 – 7 hari, maka penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Pada Responden

No.	Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sering	16	31,4
2.	Sering	35	68,6
Total		51	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 51 responden mayoritas berada pada kategori sering melakukan pemberian ASI yaitu sebanyak 35 responden (68,6 %).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Ikterus

No.	Ikterus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	31	60,8
2.	Negatif	20	39,2
Total		51	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 51 responden mayoritas berada pada kategori positif mengalami ikterus yaitu sebanyak 31 responden (60,8 %).

Tabel 4.3 Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari

No. Pemberian ASI	Ikterus				Total		p-Value
	Positif		Negatif		F	%	
	f	%	f	%			
1 Tidak Sering	1	87,5	2	12,5	1	100	0,000
2 Sering	1	48,6	1	51,4	3	100	
Total	3		2		5	100	
	1		0		1		

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang tidak sering melakukan pemberian ASI ternyata sebanyak 87,5% positif mengalami ikterus. Sedangkan dari 35 responden yang sering melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 51,4% negatif mengalami ikterus.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p* value = 0,000. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima atau terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang tidak sering melakukan pemberian ASI ternyata sebanyak 87,5% positif mengalami ikterus. Sedangkan dari 35 responden yang sering melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 51,4% negatif mengalami ikterus.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p* value = 0,020. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima atau terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.

ASI adalah suatu emulasi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makan terbaik untuk bayi. Selain memenuhi segala kebutuhan makanan bayi baik gizi, imunologi, atau lainnya sampai pemberian ASI memberi kesempatan bagi ibu mencurahkan cinta kasih serta perlindungan kepada anaknya (Bahiyatun, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Sunar (2009) yaitu salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum di wilayah kerja puskesmas Pidie Kabupaten Pidie tahun 2012 yang menunjukkan bahwa responden yang berumur dewasa akhir ternyata memiliki pengetahuan yang kurang tentang ikterus neonatorum yaitu sebanyak 75%. Berdasarkan analisa statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p* value 0,003 yang artinya $p = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_a diterima atau ada pengaruh antara umur terhadap pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum.

Menurut peneliti, ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Indra S, Lina R, dkk. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui Jakarta*: Erlangga
- Maternity, Dainty dkk. 2018 *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, balita dan Anak prasekolah*. Yogyakarta: Penebit ANDI
- Armini. Ni Wayan, dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, balita dan Anak prasekolah*. Yogyakarta: Penebit ANDI
- Kemenkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI. [http://www.depkes go.Id](http://www.depkes.go.Id). Diakses tanggal 15 Maret 2021
- Bahar IN. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus di RSKDIA Siti Fatimah Makasar. *Jurnal Universitas Hasanudin*. 2017;
- Rohani S, Wahyuni RR. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus. *Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017;2(1):75–80.
- Elmeida, Fitriana Ika. (2015). *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Trans Info Media
- Kemenkes R. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 (Ketua: Budijanto)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
- Marlina L, Fitrihadi E. Gambaran karakteristik ibu dengan kejadian ikterus pada neonatus di rsud wates kulon progo. 2017;
- Susilowati L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Hiperbilirubin Pada Neonatus Di Rsb Permata Hati. *J Nifas*. 2017;2(2):42–53.
- Siswanto, Susila, Suyanto. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Fatmawati L, Sumiati. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperbilirubin. *Journals Ners Community*. 2017;8(1):11–9.
- Khairunnisak. (2013). Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0 - 7 Hari Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dalam <http://simtakp.uui.ac.id> diakses tanggal 28 April 2021
- Ramadhanti, Indah Putri (2016). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bbl 2-10 Hari Di Bpm N Padang Panjang Tahun 2016 dalam <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id> diakses tanggal 28 April 2021
- Depkes RI. 2017. *Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC

- Maryunani, A. 2018. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta ; CV Trans Info Media
- Jejeh, Ai, Rukiyah dan Julianti, Lia, (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: TIM.
- Machfoedz, (2009). *Metodelogi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*, edisi Kelima, Yogyakarta: Fitramaya.
- Maryunani, Anik, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM Meadow, Roy dan Newell, Simon, (2005). *Lecture Notes Pediatrika*. Jakarta: Erlangga.
- Muaris, Indah, (2006). *Bubur Susu Makanan Pendamping ASI Untuk Bayi Mulai Bayi Mulia Usia 6 Bulan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M, (2005). *Metodelogi Penelitian*. Bogor Selatan: Chalia Indonesia.
- Notoatmodjo, (2002). *Metodelogi Penulisan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, dkk, (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta: Selemba Medika.
- Nur, Muslihatun, Wafi, (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Prawirohardjo, Sarwono, (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Saleha, Sitti , (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Selemba Medika.
- Sunar, Dwi, Prasetyono, (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Suradi, Rulina, (2009). *Ikterus Pada Bayi Baru Lahir*, <http://www.idai.or.id/asi/artikel.asp?q=20109693639> (Dikutip tanggal 8 Mei 2013).
- Varney, dkk, (2007). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Yuliarti, Nurheti, (2010). *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: Andi Offset